

## **PENGABDIAN MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT MELALUI PERBAIKAN MCK DI DESA CIBANTENG KABUPATEN CIANJUR**

**Didin Hidayat<sup>1</sup>, Yolanda Septiani<sup>2</sup>, M. Rifqi Khatami Nur<sup>3</sup>, Hasan Basri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Al-Azhary

Jl. KH Abdullah Bin Nuh, Pamoyanan, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

e-mail: [1santriabah6886@gmail.com](mailto:1santriabah6886@gmail.com), [2yolandaseptiani0902@gmail.com](mailto:2yolandaseptiani0902@gmail.com),  
[3rifqikhotami@gmail.com](mailto:3rifqikhotami@gmail.com), [4komandansantrikomandansantri@gmail.com](mailto:4komandansantrikomandansantri@gmail.com)

### **Abstrak**

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan indikator penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas sanitasi. Di Desa Cibanteng, Kabupaten Cianjur, kondisi sarana mandi, cuci, dan kakus (MCK) yang kurang layak menjadi salah satu pemicu munculnya masalah kesehatan lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sanitasi melalui perbaikan fasilitas MCK agar dapat digunakan dengan lebih aman, nyaman, dan higienis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, melibatkan mahasiswa dan masyarakat setempat mulai dari tahap observasi kebutuhan, diskusi perencanaan, hingga pengerjaan renovasi sederhana. Kegiatan perbaikan meliputi penggantian pintu yang rusak, pengecatan ulang dinding, pembersihan area sekitar, serta penambalan bagian bangunan yang retak atau berlubang. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif, baik dari segi fungsi bangunan maupun perilaku masyarakat. Fasilitas yang lebih layak meningkatkan kenyamanan pengguna, menjaga privasi, serta mendorong kesadaran kolektif mengenai pentingnya sanitasi. Selain itu, proses gotong royong yang terjadi selama kegiatan memperkuat hubungan sosial dan rasa kepemilikan warga terhadap fasilitas umum. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Perbaikan MCK, Sanitasi, Lingkungan Sehat, Partisipasi Mahasiswa

### **1. PENDAHULUAN**

Sanitasi yang baik merupakan salah satu indikator utama kesehatan masyarakat dan menjadi bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin ke-6, yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi layak untuk semua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 [1], sekitar 80,92% rumah tangga di Indonesia memiliki akses terhadap sanitasi layak, yang berarti masih ada hampir 19,08% rumah tangga yang belum terpenuhi kebutuhannya, terutama di wilayah pedesaan (BPS & UNICEF, 2022). Data tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana capaian sanitasi layak di desa jauh lebih rendah dibandingkan kota. Kekurangan fasilitas ini mengakibatkan masyarakat pedesaan lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki beban kesehatan yang lebih tinggi, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) [2] menegaskan bahwa ketersediaan sarana mandi, cuci, dan kakus (MCK) yang memadai tidak hanya mencegah penyakit, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, kenyamanan, dan keamanan bagi seluruh anggota masyarakat, terutama perempuan dan anak-anak. WHO juga mencatat bahwa akses terhadap sanitasi layak dapat mengurangi risiko diare hingga 36% dan penyakit cacing usus hingga 45%, sekaligus mendukung tumbuh kembang anak yang lebih optimal. Selain itu, fasilitas MCK yang aman dan

layak memberikan rasa aman bagi perempuan serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan sehat bagi seluruh komunitas .

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam membantu mengatasi permasalahan sanitasi di masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga mengedukasi masyarakat agar mampu menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) secara berkelanjutan. Pembangunan atau renovasi MCK menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat.

Sanitasi yang layak adalah prasyarat penting untuk menjaga kesehatan dan kualitas lingkungan, khususnya di daerah pedesaan yang infrastruktur dasarnya masih terbatas. Sanitasi yang tidak memadai menyebabkan peningkatan risiko penyakit menular seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit saluran pencernaan—kelompok yang paling rentan meliputi anak-anak dan lansia. Kurangnya fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) juga meningkatkan praktik buang air besar sembarangan (BABS), yang mencemari sumber air dan memicu penyakit berbasis lingkungan.

Di Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, situasi sanitasi menunjukkan tantangan serius karena sebagian besar warga belum memiliki fasilitas MCK yang layak. Praktik BABS masih terjadi, menambah beban penyakit dan mempercepat pencemaran lingkungan. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat tentang PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) masih rendah, sehingga sanitasi belum menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Untuk memahami potensi keberhasilan program ini, perlu dilihat pengalaman serupa di wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat dan permasalahan sanitasi yang sebanding.

Sebagai bandingan, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Setyaning dan tim di Desa Pogungrejo [3], Kabupaten Purworejo, berhasil menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga terhadap pentingnya sanitasi lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memahami konsep rumah sehat dan pengelolaan limbah, tetapi juga mulai menyadari urgensi pembangunan sumur resapan sebagai solusi untuk mencegah genangan air kotor dan memutus rantai penyebaran penyakit. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga dalam sosialisasi berkontribusi terhadap perubahan sikap dan minat untuk membangun sistem sanitasi rumah tangga yang lebih baik. Bahkan, sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan ini, pemerintah desa setempat mulai menyusun rencana induk (master plan) sanitasi lingkungan desa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan masyarakat secara langsung sangat efektif dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya sanitasi yang bersih dan berkelanjutan.

Senada dengan itu, Nurwidyaningrum, Pradiptiya, dan Rinawati dalam pengabdian masyarakatnya di Desa Urug, Kabupaten Bogor [4] melaporkan bahwa pembangunan MCK komunal yang dilengkapi sistem sanitasi terpadu telah membantu menanggulangi degradasi lingkungan serta meningkatkan akses terhadap fasilitas kebersihan yang sehat. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar warga menggunakan sungai sebagai tempat mandi dan buang air, yang mengakibatkan pencemaran dan membahayakan kesehatan. Dengan hadirnya fasilitas MCK yang sesuai standar dan mudah diakses, warga mulai beralih ke perilaku higienis. Selain memberikan dampak positif bagi kesehatan, pembangunan MCK ini juga mendukung citra desa wisata budaya dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan MCK bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan .

Dengan demikian, pengabdian mahasiswa melalui pembangunan MCK di Desa Cibanteng memiliki dua aspek penting, yaitu menyediakan akses fasilitas sanitasi yang sehat dan meningkatkan edukasi serta pemberdayaan masyarakat untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan

manfaat jangka pendek melalui fasilitas, tetapi juga transformasi jangka panjang pada pola hidup dan kesadaran sanitasi warga desa.

## 2. METODE PENGABDIAN

### Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar masyarakat belum memiliki akses terhadap MCK yang layak, sehingga praktik buang air besar sembarangan (BABS) masih sering dilakukan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta berbagai penyakit berbasis sanitasi.

### Analisa Kebutuhan Program

Analisa kebutuhan dilakukan melalui survei lapangan, wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta pengamatan langsung terhadap fasilitas MCK yang ada. Dari hasil analisa ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu:

- a. Mendeskripsikan kondisi sanitasi dan akses masyarakat terhadap fasilitas MCK di Desa Cibanteng sebelum dilakukan intervensi pembangunan.
- b. Menjelaskan peran serta dan bentuk partisipasi aktif mahasiswa dalam setiap tahapan proses pembangunan MCK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga edukasi masyarakat.
- c. Menganalisis dampak sosial dan kesehatan yang dirasakan masyarakat setelah tersedianya sarana MCK yang layak di lingkungan tempat tinggal mereka

Temuan ini menjadi dasar penyusunan program inti yang menitikberatkan pada perbaikan fasilitas fisik MCK sekaligus edukasi sanitasi.

### Program Kegiatan Inti

Program inti dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas:

- a. Renovasi MCK, meliputi pembersihan area, pengecatan ulang, dan pembuatan pintu baru agar lebih higienis, nyaman, dan menjaga privasi pengguna.
- b. Edukasi Sanitasi dan PHBS, berupa penyuluhan dan diskusi singkat yang diberikan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan cara pemanfaatan MCK secara benar.
- c. Pemberdayaan Masyarakat untuk dilibatkan secara langsung dalam renovasi dan pemeliharaan fasilitas. Hal ini diharapkan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

### Model atau Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (community-based development), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar program tidak hanya selesai pada tahap pembangunan, tetapi juga berkelanjutan karena adanya komitmen masyarakat dalam menjaga fasilitas yang telah diperbaiki.

Pendekatan partisipatif juga dianggap relevan karena dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil kegiatan, sehingga mereka terdorong untuk melakukan pemeliharaan secara mandiri. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan memberi kesempatan untuk transfer pengetahuan dan keterampilan sederhana, seperti cara menjaga kebersihan MCK atau melakukan perbaikan ringan. Dengan demikian, program pengabdian ini

tidak hanya menghasilkan sarana fisik, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sanitasi dan lingkungan sehat.

#### **Peserta yang Terlibat**

Peserta yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, khususnya warga yang menggunakan fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) komunal. Audiens ini dipilih karena mereka merupakan kelompok yang paling terdampak oleh keterbatasan fasilitas sanitasi dan masih menghadapi praktik buang air besar sembarangan (BABS). Pemilihan sasaran ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan, memperbaiki sarana MCK yang rusak, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

#### **Penyelesaian Masalah di Lapangan**

Dalam pelaksanaan kegiatan, ditemukan beberapa kendala seperti:

- a. Keterbatasan dana yang mengharuskan prioritas renovasi hanya pada satu unit MCK yang paling mendesak.
- b. Tidak adanya peran pemuda di sekitar lingkungan, sehingga pelaksanaan renovasi lebih banyak ditangani oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat umum.
- c. Keterbatasan tenaga teknis dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan pekerjaan renovasi, sehingga beberapa tahapan membutuhkan waktu lebih lama.

Penyelesaiannya dilakukan dengan cara:

- a. mahasiswa bersama perangkat desa melakukan musyawarah dan menyepakati skala prioritas renovasi, yaitu memperbaiki satu unit MCK dengan tingkat kerusakan paling parah dan intensitas penggunaan tertinggi.
- b. Mengoptimalkan kerjasama antara mahasiswa KKN dan masyarakat umum, serta memanfaatkan dukungan dana dari donatur agar renovasi tetap berjalan lancar meskipun tanpa keterlibatan pemuda setempat.
- c. Mahasiswa mengatasi keterbatasan keterampilan teknis melalui kolaborasi dengan warga yang berpengalaman, sekaligus menjadikan proses renovasi sebagai sarana pembelajaran bersama sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik.

#### **Hasil yang Diharapkan**

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, hasil yang diharapkan meliputi:

- a. Fasilitas MCK yang lebih layak, nyaman, dan higienis dapat digunakan masyarakat.
- b. Kesadaran masyarakat meningkat mengenai pentingnya sanitasi dan perilaku hidup bersih.
- c. Terjalinnya kolaborasi positif antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat dalam menjaga lingkungan sehat.
- d. Keberlanjutan pemeliharaan fasilitas MCK oleh masyarakat setempat sehingga manfaatnya dirasakan dalam jangka panjang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Kegiatan Pembuatan Sarana MCK**

Proses renovasi MCK dirancang secara partisipatif untuk memastikan keterlibatan masyarakat sekaligus memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah hingga perbaikan fasilitas, dengan mengedepankan kerja sama antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga setempat. Kegiatan pengabdian di Desa Cibanteng diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas MCK yang ada. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa MCK mengalami berbagai kerusakan

yang mengganggu fungsi dan kenyamanan pengguna. Permasalahan yang terlihat di antaranya dinding bangunan mulai retak dan lapuk, atap tidak memenuhi standar dan kondisinya sudah rapuh, saluran air tersumbat sehingga sering menimbulkan genangan, ventilasi dan pencahayaan yang kurang memadai, kerusakan pada kloset dan lantai, serta ketiadaan pintu kamar mandi yang mengurangi privasi pengguna.

Awalnya, tim mahasiswa merencanakan untuk merenovasi beberapa unit MCK di Desa Cibanteng sebagai bagian dari upaya peningkatan sanitasi lingkungan dengan harapan manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak warga. Namun, setelah dilakukan penghitungan anggaran, dana yang terkumpul dari hasil patungan mahasiswa, donatur, dan swadaya masyarakat ternyata jauh di bawah perkiraan awal sehingga rencana renovasi dalam skala besar tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Melalui musyawarah bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga, akhirnya disepakati untuk memprioritaskan perbaikan pada satu unit MCK yang kondisinya paling mendesak untuk diperbaiki, berdasarkan tingkat kerusakan yang parah serta tingginya intensitas penggunaan oleh warga sekitar, sehingga meskipun ruang lingkup kegiatan menjadi lebih terbatas, hasil renovasi tetap dapat memberikan manfaat nyata dan langsung dirasakan masyarakat.

Tahapan renovasi dilakukan sebagai berikut:

- a. Pembersihan area kerja : Mahasiswa dan warga membersihkan area sekitar MCK dari sampah, lumut, dan kotoran untuk memudahkan proses penggerjaan.
- b. Penggantian pintu : Pintu lama yang lapuk dilepas, kemudian diganti dengan pintu baru berbahan kayu yang lebih tebal dan dilapisi pelindung anti-air. Pemasangan dilakukan oleh warga yang memiliki keterampilan pertukangan, dengan bantuan mahasiswa dalam proses pengangkatan dan penyesuaian engsel.
- c. Perbaikan kusen dan engsel : Beberapa bagian kusen yang retak diperbaiki, engsel pintu yang berkarat diganti, dan kunci dipasang agar MCK dapat digunakan dengan aman dan nyaman.
- d. Pengecatan ulang : Dinding bagian luar dan dalam MCK dicat ulang menggunakan warna biru muda untuk memberikan kesan bersih dan segar. Proses pengecatan dilakukan dalam dua lapisan agar warna lebih tahan lama.
- e. Pembersihan akhir : Setelah semua perbaikan selesai, area MCK dibersihkan kembali, termasuk lantai dan saluran air, untuk memastikan fasilitas siap digunakan.

Seluruh proses renovasi memakan waktu satu hari dengan pembagian tugas yang jelas. Mahasiswa berperan dalam pengadaan bahan bangunan, pengecatan, dokumentasi kegiatan, dan koordinasi, sementara warga berkontribusi pada pengerjaan teknis seperti pemasangan pintu dan pengangkutan material.

Meskipun renovasi yang dilakukan bersifat sederhana, perubahan yang dihasilkan cukup signifikan. Fasilitas MCK menjadi lebih rapi, nyaman, dan aman digunakan, serta memotivasi warga untuk menjaga kebersihannya. Warga juga menyampaikan bahwa perbaikan pintu sangat membantu menjaga privasi pengguna, sedangkan cat baru memberikan semangat baru dalam memanfaatkan fasilitas bersama ini. Dengan demikian, perbaikan sederhana namun tepat sasaran ini terbukti mampu meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kebersihan MCK, sekaligus menumbuhkan motivasi warga untuk menjaga fasilitas yang telah diperbaiki.

#### b. Partisipasi Mahasiswa dan Masyarakat

Keterlibatan mahasiswa menjadi salah satu penentu utama keberhasilan renovasi MCK di Desa Cibanteng. Prosesnya dimulai dengan kegiatan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi nyata fasilitas, diikuti oleh diskusi internal tim guna merumuskan langkah perbaikan yang realistik. Mahasiswa tidak hanya memotret dan mencatat kerusakan fisik, tetapi juga berkomunikasi langsung dengan warga pengguna untuk menggali kebutuhan dan kendala yang mereka hadapi. Dari hasil temuan tersebut, disusunlah rencana renovasi yang kemudian dikonsultasikan dengan perangkat desa agar sesuai dengan prioritas dan kemampuan anggaran

yang tersedia. Mahasiswa juga mengambil peran penting dalam penggalangan dana, baik melalui kontribusi pribadi, menghubungi donatur, maupun mengajak warga untuk berpartisipasi secara swadaya. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa turun langsung di lapangan membantu membersihkan area MCK, mengecat dinding, serta mendukung proses pemasangan pintu baru. Seluruh kegiatan dikelola secara terstruktur dan terdokumentasi dengan rapi untuk memastikan transparansi kepada semua pihak yang terlibat. Peran aktif seperti ini sejalan dengan temuan Astuti dkk. [5] yang menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan KKN terbukti mampu mendorong masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas hidup bersih dan sehat melalui aksi nyata yang sesuai dengan kebutuhan setempat.

Partisipasi masyarakat setempat tidak kalah signifikan dalam menunjang keberhasilan program ini. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga kontribusi tenaga, alat, dan sebagian bahan bangunan yang dibutuhkan selama proses renovasi. Warga yang memiliki keterampilan pertukangan membantu memasang pintu, memperbaiki bagian bangunan yang rusak, dan memperlancar aliran air yang sempat tersumbat. Kehadiran tokoh masyarakat dan perangkat desa menjadi penggerak utama dalam memobilisasi warga, mengatur pembagian tugas, serta menjaga semangat gotong royong tetap tinggi hingga kegiatan selesai. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat mampu mempercepat proses pengerjaan serta memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap fasilitas yang diperbaiki. Hal ini sejalan dengan pandangan Alifa dkk. [6] yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif, seperti Participatory Rural Appraisal (PRA), efektif dalam mengajak masyarakat untuk terlibat sejak tahap perencanaan hingga pemeliharaan hasil pembangunan.

Lebih jauh lagi, kegiatan renovasi ini tidak hanya memberikan hasil berupa perbaikan fisik MCK, tetapi juga berdampak pada penguatan hubungan sosial di tengah masyarakat. Selama proses gotong royong, mahasiswa dan warga saling bertukar pengetahuan, cerita, dan pengalaman, sehingga terbangun rasa saling memahami dan menghargai. Momen kebersamaan—mulai dari membersihkan lokasi, mengangkat material, hingga bercengkerama saat istirahat—menjadi media yang mempererat ikatan antar individu. Suasana ini menciptakan semangat kolektif untuk menjaga hasil kerja bersama agar tetap bermanfaat dalam jangka panjang. Pendekatan pengabdian yang berbasis potensi lokal seperti ini sejalan dengan temuan Hartati dkk. [7], yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan atau perbaikan fasilitas umum sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif warga, karena partisipasi tersebut menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam pemeliharaan fasilitas di masa depan. Oleh karena itu, sinergi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program renovasi MCK di Desa Cibanteng, baik dalam pencapaian hasil fisik maupun pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya sanitasi yang berkelanjutan.

### c. Dampak Sosial, Lingkungan, dan Kesehatan

Menurut KEMENKES [8] lingkungan bersih dan sehat merupakan kondisi ketika suatu wilayah terbebas dari limbah fisik, kimia, maupun biologis yang berpotensi mengancam kesehatan. Prinsip ini tidak hanya menitikberatkan pada hilangnya sumber pencemar, tetapi juga pada terciptanya interaksi yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Upaya menjaga lingkungan bersih menjadi bagian penting dari strategi kesehatan masyarakat, karena kualitas lingkungan yang baik berperan langsung dalam menurunkan risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Renovasi MCK di Desa Cibanteng mencerminkan penerapan konsep ini melalui perbaikan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi, sehingga pembuangan limbah dapat dikelola secara aman dan sistematis. Fasilitas yang terawat membantu meminimalkan risiko pencemaran tanah dan air, menjaga estetika lingkungan, serta memberi rasa aman dan nyaman bagi pengguna.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan renovasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan menciptakan lingkungan bersih tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada partisipasi aktif warga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fatimah

et al., [9]bahwa kegiatan gotong royong yang melibatkan mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat setempat menjadi wadah untuk memperkuat kerja sama sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan memupuk rasa kebersamaan. Bentuk kontribusi yang diberikan warga bervariasi, mulai dari dukungan tenaga fisik untuk penggerjaan teknis, penyediaan bahan, pemberian ide dan masukan, hingga berbagi keahlian dalam proses renovasi. Partisipasi ini tidak hanya mempercepat penyelesaian pekerjaan, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga fasilitas umum agar tetap bermanfaat dalam jangka panjang.

Dalam buku "Sanitasi Pemukiman Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat" [10] dijelaskan bahwa Pengelolaan sanitasi di tingkat permukiman memiliki peran strategis dalam mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Fasilitas MCK yang bersih, aman, dan berfungsi optimal dapat memutus rantai penularan penyakit serta mencegah polusi air maupun tanah. Renovasi MCK di Desa Cibanteng membawa perubahan positif melalui peningkatan kualitas infrastruktur, seperti pengecetan ulang yang melindungi dinding dari kerusakan akibat kelembapan, penggantian pintu yang memperbaiki privasi pengguna, dan pembersihan area sekitar yang mengurangi potensi genangan air sebagai tempat berkembang biak nyamuk dan vektor penyakit lainnya. Dengan perbaikan tersebut, lingkungan sekitar MCK menjadi lebih teratur, sehat, dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif yang meluas bagi masyarakat.

Dalam buku "Safer Water, Better Health" [11] dijelaskan bahwa Peningkatan fasilitas sanitasi juga berdampak langsung pada aspek kesehatan masyarakat. Lingkungan yang higienis membantu menekan penyebaran berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi kulit, cacingan, hingga gangguan saluran pernapasan. Akses yang memadai terhadap air bersih dan sanitasi mendorong warga untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara konsisten. Renovasi MCK di Desa Cibanteng tidak hanya memberikan manfaat kesehatan secara langsung, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang. Dengan fasilitas yang lebih nyaman dan aman digunakan, warga terdorong untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, sehingga kualitas kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat desa dapat terus meningkat dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, renovasi MCK ini tidak hanya membawa perubahan pada aspek fisik dan kesehatan, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

#### d. Kendala dan Solusi yang Ditempuh

Dalam proses renovasi MCK di Desa Cibanteng, terdapat beberapa kendala yang dihadapi tim mahasiswa bersama masyarakat. Pertama, keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama, karena rencana awal untuk merenovasi beberapa unit MCK hanya dapat diwujudkan pada satu unit yang kondisinya paling mendesak. Keterbatasan ini disebabkan oleh jumlah dana swadaya masyarakat dan kontribusi donatur yang tidak mencukupi untuk lingkup pekerjaan lebih luas. Untuk mengatasi hal tersebut, tim mahasiswa bersama perangkat desa melakukan musyawarah dan menyepakati skala prioritas renovasi, yaitu memperbaiki satu unit MCK dengan tingkat kerusakan paling parah dan intensitas penggunaan tertinggi.

Kedua, minimnya peran pemuda di sekitar lingkungan. Padahal, keberadaan pemuda seharusnya dapat menjadi tenaga pendukung yang potensial dalam proses renovasi. Namun, pada kenyataannya mereka tidak banyak terlibat, sehingga sebagian besar pekerjaan lapangan ditangani oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat umum. Solusi yang ditempuh adalah dengan memaksimalkan keterlibatan mahasiswa KKN dan masyarakat umum sebagai tenaga utama dalam penyelesaian renovasi, sehingga kegiatan tetap dapat berjalan sesuai dengan target meskipun tanpa adanya kontribusi pemuda setempat.

Ketiga, keterbatasan tenaga teknis dan keterampilan mahasiswa dalam bidang pertukangan. Mahasiswa sebagian besar berperan dalam perencanaan, pengadaan material, dan pengecetan, namun untuk pekerjaan teknis seperti pemasangan pintu atau perbaikan kusen, diperlukan keterlibatan warga yang memiliki keterampilan khusus. Kendala ini dapat diatasi

melalui kolaborasi dengan warga setempat yang berpengalaman dalam pekerjaan bangunan, sehingga proses renovasi tetap berjalan lancar. Temuan ini selaras dengan penelitian Alifa dkk. [6] yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan desa.

Dengan demikian, kendala yang muncul dalam pelaksanaan renovasi tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi sarana pembelajaran kolektif bagi mahasiswa dan masyarakat untuk menemukan solusi bersama melalui komunikasi, musyawarah, dan gotong royong.

#### **4. SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa renovasi MCK di Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Hasil utama yang diperoleh adalah tersedianya fasilitas MCK yang lebih layak, higienis, dan nyaman digunakan oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran warga tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta mempererat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat melalui kegiatan gotong royong.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah adanya dukungan penuh dari pemerintah desa yang mempermudah koordinasi, partisipasi masyarakat yang menunjukkan kepedulian terhadap pentingnya sanitasi, serta adanya bantuan dana dari para donatur atau penyumbang yang sangat membantu kelancaran renovasi MCK. Dukungan tersebut menjadi faktor pendukung utama sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran yang membuat renovasi hanya dapat difokuskan pada bagian tertentu, minimnya keterlibatan pemuda di sekitar lingkungan yang menyebabkan beban pekerjaan lebih banyak ditangani mahasiswa dan masyarakat umum, serta keterbatasan teknis mahasiswa dalam melaksanakan pekerjaan renovasi yang mengharuskan adanya proses belajar dan kolaborasi dengan warga berpengalaman.

Sebagai pengembangan selanjutnya, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak unit MCK atau sarana sanitasi lain, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat. Selain itu, program edukasi tentang PHBS sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur agar terjadi perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berjangka panjang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan hasil jangka pendek berupa sarana fisik, tetapi juga mampu mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui sanitasi yang sehat dan berkelanjutan.

#### **5. SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang:

a. **Penguatan Anggaran dan Kolaborasi**

Diperlukan dukungan pendanaan yang lebih luas melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, lembaga swasta, maupun lembaga donor, sehingga cakupan renovasi atau pembangunan MCK dapat diperluas dan manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak warga.

b. **Replikasi Program**

Model pengabdian berbasis partisipatif ini dapat direplikasi di desa lain yang memiliki permasalahan serupa. Dengan penyesuaian pada kondisi lokal, kegiatan mahasiswa berpotensi menjadi motor penggerak peningkatan kualitas lingkungan sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat desa.

c. **Penguatan Edukasi**

Edukasi tentang PHBS perlu dijadikan agenda berkelanjutan melalui penyuluhan, pelatihan, maupun kaderisasi kesehatan desa. Dengan demikian,

masyarakat tidak hanya memanfaatkan fasilitas MCK yang telah diperbaiki, tetapi juga mampu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan secara mandiri.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STAI Al-Azhary Cianjur yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perangkat Desa Cibanteng, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur atas kerja sama dan bantuan yang telah diberikan sehingga kegiatan renovasi MCK dapat terlaksana dengan baik.

Penghargaan yang setinggi-tingginya ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Cibanteng yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada donatur dan pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dana, sehingga pelaksanaan renovasi MCK dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dan penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] K. Nadar and M. Listyasari, “Kajian Pasar Sanitasi Aman di Indonesia,” 2024.
- [2] WHO, “Who Global Water, Sanitation and Hygiene,” p. 52, 2018, [Online]. Available: [https://www.who.int/water\\_sanitation\\_health/publications/global-water-sanitation-and-hygiene-annual-report-2018/en/](https://www.who.int/water_sanitation_health/publications/global-water-sanitation-and-hygiene-annual-report-2018/en/).
- [3] J. Pengabdian *et al.*, “Bagelen Community Service,” vol. 2, no. 1, pp. 1–4, 2024.
- [4] D. Nurwidyaningrum, A. Pradiptiya, and R. Rinawati, “Pembangunan Sanitasi Tempat Mck Komunal Di Desa Urug, Bogor, Jawa Barat,” *Mitra Akad. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, 2019, doi: 10.32722/mapnj.v1i1.1979.
- [5] N. P. K. Astuti, U. Yamin, M. Mariyati, T. Ahmadin, U. Umiati, and S. Sulbia, “Peran Mahasiswa Dalam Kuliah Kerja Nyata Sangat Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Desa Parisan Agung,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 6, no. 1, pp. 965–970, 2025.
- [6] N. N. Alifa, U. S. Shabihah, V. V. Noor, and S. Humaedi, “Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development,” *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 6, no. 1, p. 202, 2023, doi: 10.24198/focus.v6i1.49129.
- [7] E. Hartati, I. Dian, P. Sari, I. Puspurni, and A. K. Rachman, “Peran mahasiswa pada program pengabdian pada masyarakat berbasis potensi untuk menjaga kebersihan lingkungan,” pp. 122–128.
- [8] Kemenkes, “Tenaga sanitasi lingkungan,” p. 64, 2021.
- [9] S. Fatimah, J. Jusniaty, S. Syamsuddin, and M. Mukrimah, “Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah,” *J. Gov. Insight*, vol. 2, no. 2, pp. 238–251, 2022, doi: 10.47030/jgi.v2i2.483.
- [10] E. Hendriarianti, M. Mt, I. W. Nuswantoro, M. T. Supriadi, M. Ardiyanto, and M. S. Gai, *Buku Referensi SANITASI PEMUKIMAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT*. 2024.
- [11] WHO, *Safe Water, Better Health*. 2019.